

Sufisme PMII : Sebuah Telaah Teoretis

Oleh :
Margo Teguh Sampurno ⁽¹⁾

Memahami sufisme dalam ranah pergerakan tentu berbeda halnya dengan pemahaman konsep sufisme yang selama ini dikenal. Hanya saja sufisme dalam kaitannya dengan paradigma gerakan, pada akhirnya tetap melahirkan orang-orang sufi yang menggantungkan hati hanya kepada Allah SWT, dan sarana menyucikan diri dari hal duniawi. Secara historis kemunculan sufisme telah berlangsung sejak lahirnya Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dengan menyucikan diri dan jiwa yang dicapai melalui jalan kesunyian. Proses mengasingkan diri dari aktivitas masyarakat jahiliyah pada saat itu, ditujukan untuk memperoleh petunjuk-Nya. Hingga nabi Muhammad SAW memperoleh pengalaman spiritual yang tinggi dengan turunnya “wahyu” risalah Islam bagi umat manusia.

Kecenderungan umat Islam saat ini yang umumnya lebih fokus pada aktivitas ibadah fisik seperti sholat, terkadang menganggap bahwa proses mengasingkan diri dari pergaulan manusia (*uzlah*), dianggap suatu ibadah yang menyesatkan. Padahal Islam sangat menjunjung tinggi tradisi spiritualitas yang dilalui dengan cara menyepi, berkonsentrasi dengan mengkhhususkan perhatian hanya pada *Sang Khaliq*, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk amal ibadah di dunia.

Tingkatan spiritualitas dalam ajaran tasawuf yang dilalui dari syariat, hakikat, dan makrifat yang merupakan maqam tertinggi dari penganut tasawuf, dijelaskan bahwa hal tersebut sebagai anugerah Allah terhadap orang-orang Arif (orang yang mencapai makrifat) berupa ilmu, rahasia, dan kelembutan. Dengan demikian, prinsip ajaran sufisme tersebut pada akhirnya bukanlah suatu ibadah tertutup, yang hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu saja. Tetapi, ajaran sufisme dapat ditransformasikan dalam bentuk hierarki kualitas kader pergerakan dalam berjuang. Berikut tingkatan sufisme PMII yang mencerminkan kualitas pribadi ulul albab.

Tingkatan Pengetahuan

Tingkatan pada tahap ini merupakan tahap awal bagi mereka yang sebatas mengetahui dirinya sebagai anggota PMII, yang biasanya diperuntukkan bagi anggota baru yang mengikuti MAPABA, ataupun mereka yang masih kurang mendalami terkait pengamalan pasal 4 mengenai tujuan PMII.

⁽¹⁾ Kader PMII Komisariat Sunan Kalijaga (Universitas Negeri Malang), Direktur LSO Riyadhul Fikr 2019-2020.

Tingkatan Kesadaran

Pada tahap ini seorang kader telah memahami dirinya tentang tujuan, hak dan kewajibannya dalam berproses di PMII. Hanya saja, wujud implementasinya tidak dilandasi oleh keinginan pribadi dalam menciptakan gerakan transformasi ide yang berbentuk praksis.

Tahap Penerapan

Tahap ini dilalui oleh kesadaran yang diwujudkan dalam gerakan, dengan menghasilkan rumusan penting bagi arah transformasi sosial dalam kelembagaan PMII. Hal tersebut dapat disetarakan secara kaderisasi formal yakni sebagai kader MUJAHID, yang sudah siap berjuang bagi penguatan basis gerakan dan progresifitas kader-kader di kampus.

Tahap Refleksi

Puncak dalam perkembangan sufisme kader PMII terletak pada kemampuannya dalam melakukan refleksi (muhasabah) diri maupun secara kelembagaan. Kader yang mencapai tahap refleksi, mampu melihat tujuan akhir dalam sebuah proses perjuangan. Paradigma kritis dikedepankan dengan mempertimbangkan realitas yang ada. Sehingga, bentuk perjuangannya tidak hanya ditujukan bagi keberlangsungan PMII, tetapi melingkupi seluruh aktivitas manusia dan kebermanfaatannya bagi sesama.

Sehingga penjabaran hierarki sufisme PMII jika dibuat bagan sebagai berikut;



Gambar : Struktur Hierarki Sufisme PMII (Margo, 2019)